# BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. **Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius**

 Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter atau bahasa Yunani kharassein yang berarti memberi tanda (to mark), atau bahasa Perancis carakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti a distincive differenting mark (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.1

1 Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27-28.

Menurut Character Education Partnership (CEP), pengertian pendidikan karakter adalah sebuah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika siswa. Ini adalah upaya proaktif baik oleh sekolah, daerah maupun negara dalam rangka menanamkan keutamaan pada siswa, nilai-nilai etika dan kinerja, seperti peduli, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain. Pendidikan karakter memberikan solusi jangka panjang tentang moral, masalah etika dan isu isu akademis yang semakin memperoleh perhatian di masyarakat dan sekolah kita. Pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri terbaik mereka dan bagaimana untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka.2

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masya- rakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. Karena lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, maupun hal-hal yang terjadi dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu.

2 Kharisul Wathoni, “*Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*”. *Didaktika Religia*. Vol. 2 No. 1, 2014, 5-6.

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Sedangkan karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor, diantaranya adalah lingkungan. Orang berbeda karakternya, disebabkan oleh karena mereka tumbuh di lingkungan yang berbeda. Dengan begitu peran lingkungan sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang.

 Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang sesuai dengan sudut pandangnya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Menurut Hasan dalam Santosa, sumber nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasikan dari sumber- sumber berikut:3

* 1. Agama

Masyarakat di Indoneisa adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan keprcayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-

3 Adistia Oktavaiani Rusmana, *Penerapan Pendidikan Karakter di SD*, (Jurnal Eduscience, Vol. 4 No. 2, Februari 2019) hlm. 76-77

nilai pendidikan karakter harus didasasri dari nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

* 1. Pancasila

Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan. Kemauan dan menerapakan nilai- nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

* 1. Budaya

Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut:4

 Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

 Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

4 Deddy Febrianshari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompet Punch Zaman Now, (*Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol. 6, No. 1, April 2018) hlm. 92-93

 Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

 Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

 Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

 Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.

 Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

 Demokratis. Cara berpikir, bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

 Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

 Semangat kebangsaan. Cara berpikir, betindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

 Cinta tanah air. Cara berpikir, betindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

 Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

 Bersahabat atau Komunikatif. Sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

 Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

 Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.

 Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

 Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

 Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

 Menanamkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Dewasa ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membangkitkan dan menguatkan sifat- sifat baik yang telah dimiliki sejak lahir. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dikembangkan di sekolah, dan guru merupakan fasilitator atau pendamping yang paling strategis untuk melakukannya.

Menurut Character Education Partnership (CEP), pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosiaonal dan etika siswa. Ini merupakan upaya proaktif baik oleh sekolah, daerah maupun negara dalam rangka menanamkan keutamaan pada siswa, nilai-nilai etika dan kinerja, seperti peduli, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter memberikan solusi jangka panjang tentang moral, masalah etika dan isuisu akademis yang semakin memperoleh perhatian di masyarakat dan sekolah.5

5 Kharisul Wathoni*, Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*, (Didaktika Religia Vol. 2 No. 1, 2014) hlm. 5-6

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dalam membangun dan terus meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agar menjadi manusia yang mengetahui, mencintai dan melaksanakan kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.6

 Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan dalam pasal 3 :“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”.7 Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia secara nasional tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter.

6 Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum , (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober

7 Munjiatun, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No. 2 November 2018)

Tujuan pendidikan karakter antara lain:8

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nlai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai- nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggugjawab pendidikan karakter bersama.

 Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Menurut Character Education Quality Standart menyebutkan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, diantaranya adalah:

* 1. Mempromosikan nilai-nilai basis etika sebagai karakter.

Mengidentifikasikan secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

* 1. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
  2. Menciptakan komunitas sekolah yang mencintai kepedulian.

8 Kesuma, Dharma*, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik* Di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 9

* 1. Memberi kesepatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
  2. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
  3. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
  4. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembejaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing peserta didik.
  5. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.

# Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang susah diubah.9

9 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

Keberadaan budaya di dalam organisasi (sekolah) tidak bisa dilihat oleh mata namun bisa dirasakan. Budaya tersebut dapat dirasakan keberadaannya berdasarkan perilaku anggota di dalamnya. Kebudayaan tersebut memberikan pola, cara-cara berfikir, merasa menanggapi dan menuntun para anggota dalam organisasi (sekolah). Adanya budaya dapat mempengaruhi setiap orang di dalamnya. Selain mengubah perilaku seseorang baik individu maupun kelompok budaya sangat berperan dan efektif dalam pencapaian tujuan.

Seorang kepala sekolah dengan gaya dan perilakunya bisa menciptakan nilai-nilai, aturan kerja yang dipahami dan disepakati bersama sehingga perilaku tersebut menjadi panutan bersama. Tidak hanya kepala sekolah Islam yang dapat mengembangkan kualitas keislaman. Tetapi kepala sekolah umum juga dapat membangun budayanya yang lebih mengarah pada keislaman. Kaitannya ini kepala sekolah harus berusaha menciptakan budaya yang bersuasana Islami, aman, tentram, damai dan sejahtera.

Budaya yang diciptakan dalam suatu organisasi menjadi pengaruh dan pengarah bagaimana organisasi tersebut berperilaku. Tidak satupun organisasi yang tidak menciptakan budaya. Disadari atau tidak budaya tercipta dengan sendirinya. Sekolah merupakan organisasi yang wajib ada di setiap wilayah di negara Indonesia. Selain diberikan ilmu pengetahuan sekolah dituntut untuk menghasilkan budaya baik bagi seluruh komponen yang ada di dalamnya.

Cara membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dilakukan dengan beberapa hal seperti, kebijakan yang dilakukan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakulikuler serta tradisi perilaku yang baik dari warga sekolah secara kontinu, dan konsisten sehingga akan terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah.

1. Proses Terbentuknya Budaya Religius Budaya

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan learning process. Yang pertama, adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario, Pola ini disebut pelakonan. Yang kedua, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process atau solusi terhadap suatu masalah, Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pola ini disebut peragaan.10

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut.

10 Asma’un Sahlan.2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi).* Malang : UIN Sunan Kalijaga.

Hal ini termasuk ke dalam jenis bentuk pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui.11

* 1. Tauladan atau contoh
  2. Membiasakan hal-hal yang baik
  3. Menegakkan disiplin
  4. Memberikan motivasi atau dorongan
  5. Memberikan hadiah
  6. Hukuman
  7. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh terhadap peserta didik.

1. Wujud Budaya Religius Sekolah

Menurut Muhammad Fathurrohman, terdapat 4 wujud budaya religius antara lain: kegiatan keagamaan, penciptaan budaya religius, penanaman nilai religius, karakteristik budaya religius.12

1. Kegiatan Keagamaan Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian maupun rutinan dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan

11 Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan*

(Jakarta: Rajawali Press, 2012), 70.

12 Fathurrohman, Muhammad. "*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."* IAIN Tulungagung Research Collections, vol. 4, no. 1, 2016,

menjelang hari raya dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun, selalu tersenyum, saling menyapa dengan teman maupun guru.

1. Penciptaan Budaya Religius Penciptaan suasana religius dapat diciptakan melalui kegiataan keagamaan di lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Seperti kegiatan peringatan hari besar, tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan disekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya dan sebagainya. Hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya religius.
2. Penanaman Nilai Religius Penanaman nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara keseluruhan dalam hidupnya. Penanaman nilai-nilai religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak

hanya dihafalkan atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan saja tetapi juga harus diimplementasikan.

1. Karakteristik Budaya Religius Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik budaya religius suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut. Selain itu budaya religius di lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disepakati dan ditanamkan.13
2. Strategi Mewujudkan Budaya Religius

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui, pertama power strategy, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people’s power. Kedua, yakni persuasive strategy yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Ketiga yakni memlalui normative reducative.

13 Fathurrohman, Muhammad*. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."* IAIN Tulungagung Research Collections, vol. 4, no. 1, 2016,

Pertama, people power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius. Kedua, yakni persuasif strategy. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembisaan. Misalnya membiasakan khatmil Qur’an sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yaitu normative reducative. Normative merupakan aturan yang berlaku di masyarakat. Strategi ketiga dapat dikembangkan melalui Pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya memberikan gambaran pahala dari sholat berjam’ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanaknnya.14

14 Naim, Ngainun. 2012*. Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media